



## Kajian Etis-Pedagogi: Pembinaan Remaja Kristen di Era Kontemporer

Excell Shaun Baby Kaawoan,<sup>1\*</sup> Maria Elisa Tulangouw<sup>2</sup>

Fakultas Teologi UKIT, Indonesia

### ARTICLE INFO

Email Correspondence  
elkaawoan@gmail.com

**Keywords:**

Ethics; Theological Pedagogies;  
Coaching; Teenagers.

**Kata Kunci:**

Etika; Pedagogi-Teologis;  
Pembinaan; Remaja.

**Waktu Proses**

Submit : 12/11/2025

Terima : 08/12/2025

Publish : 31/12/2025

**Doi :**

10.63536/arastamar.v1i4.70



**Copyright:**

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

**Abstract:** Rapid social change in the contemporary era, particularly due to the development of digital culture, presents serious challenges for the moral development of Christian adolescents. This reality shows that ethical development in church environments is still often normative and instructional, thus not addressing the reflective and contextual dimensions of adolescent life. The problem in this research lies in the incomplete integration of ethical and pedagogical aspects in Christian adolescent development, as well as the lack of development models relevant to the dynamics of the times. This study aims to examine and formulate a model for Christian adolescent development based on ethical-pedagogical principles that are reflective, dialogical, and contextual. The novelty of this research lies in the integration of ethics as a transformative pedagogical process that positions adolescents as active moral subjects, not merely objects of development. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and document analysis. The results show that the ethical-pedagogical approach can strengthen moral awareness, critical reflection, and social responsibility in adolescents, and is relevant to the development of Christian adolescent development practices in the digital era.

**Abstrak:** Perubahan sosial yang cepat pada era kontemporer, khususnya akibat perkembangan budaya digital, menghadirkan tantangan serius bagi pembinaan moral remaja Kristen. Realitas ini menunjukkan bahwa pembinaan etika di lingkungan gerejawi masih kerap bersifat normatif dan instruksional, sehingga kurang menyentuh dimensi reflektif dan kontekstual kehidupan remaja. Masalah penelitian ini terletak pada belum terintegrasi secara utuh aspek etika dan pedagogi dalam pembinaan remaja Kristen, serta minimnya model pembinaan yang relevan dengan dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pembinaan remaja Kristen berbasis etis-pedagogis yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi etika sebagai proses pedagogis transformatif yang menempatkan remaja sebagai subjek moral yang aktif, bukan sekadar objek pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etis-pedagogis mampu memperkuat kesadaran moral, refleksi kritis, dan tanggung jawab sosial remaja, serta relevan untuk pengembangan praktik pembinaan remaja Kristen di era digital.

## Pendahuluan

Perkembangan zaman yang kian pesat pada era kontemporer membawa implikasi yang mendalam terhadap pola kehidupan, cara berpikir dan sistem nilai moral remaja. Transformasi sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital, ekspansi media sosial, serta arus globalisasi budaya menciptakan perubahan besar dalam struktur sosio-kultural yang melingkupi kehidupan generasi muda. Dalam konteks ini, remaja hidup di tengah realitas sosial yang dinamis, terbuka dan sarat dengan perubahan nilai. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri, berinovasi serta membangun jejaring sosial secara global. Namun di sisi lain, dinamika tersebut menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, internalisasi etika dan proses pedagogis yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan etis-pedagogis perlu dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan moral, tetapi sebagai upaya transformatif yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial secara mendalam.<sup>1</sup> Realitas kontemporer memperlihatkan adanya gejala krisis nilai dan melemahnya sensitivitas etis di kalangan generasi muda. Banyak remaja mengalami disorientasi moral, kehilangan figur teladan serta menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Derasnya arus informasi yang tidak terkontrol di ruang digital membuat mereka rentan terhadap pengaruh budaya instan, materialisme, dan hedonisme. Nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran, empati, kesantunan dan tanggung jawab mulai terpinggirkhan oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan instan di dunia maya.

Fenomena sosial seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks serta perilaku menyimpang lainnya menjadi indikator melemahnya sistem pembinaan etika pada remaja masa kini. Dalam banyak kasus, proses pembinaan etika di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sering kali bersifat formalistik dan kurang menyentuh ranah reflektif serta partisipatif remaja. Akibatnya, pembelajaran etika hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati, bukan sebagai nilai hidup yang membentuk karakter dan kebijaksanaan moral. Padahal, dalam perspektif pedagogis, pendidikan etika seharusnya menjadi proses dialogis yang menuntun remaja untuk mengenali, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.<sup>2</sup> Krisis moral yang melanda generasi muda juga memperlihatkan adanya kelemahan sistemik dalam pendekatan pendidikan dan pembinaan karakter. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan pencapaian akademik daripada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai etika. Akibatnya, dimensi afektif dan moral sering kali terabaikan. Dalam situasi demikian, peran pendekatan

---

<sup>1</sup> Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 7-10.

<sup>2</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 79-86.

pedagogis yang berbasis pada nilai-nilai etika menjadi sangat penting. Pendekatan etis-pedagogi menempatkan remaja sebagai subjek pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses moralnya sendiri.<sup>3</sup> Melalui pendekatan ini, pembinaan tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat atau aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan kepekaan moral yang kontekstual dengan realitas kehidupan mereka.

Selain itu, dinamika perubahan nilai sosial dalam masyarakat modern semakin memperumit upaya pembinaan etika di kalangan remaja. Pola interaksi sosial yang dahulu menekankan semangat kebersamaan dan solidaritas kini bergeser menuju kecenderungan individualistik serta kompetitif. Remaja lebih terdorong untuk menemukan makna hidup melalui pencapaian material dan eksposur digital dibandingkan melalui pembangunan relasi sosial yang berlandaskan empati dan nilai kemanusiaan. Melemahnya kontrol sosial serta menurunnya peran figur moral dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas keagamaan turut memperburuk kondisi ini, sehingga banyak remaja kehilangan ruang pembinaan moral yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan realitas zaman.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terkini, ditemukan bahwa studi mengenai pembinaan remaja Kristen di era kontemporer masih memiliki keterbatasan yang signifikan. Loveilia Geovani dan Yanto Paulus Hermanto menekankan pentingnya pembinaan pastoral yang kontekstual, tetapi belum menyoroti aspek pedagogi etis secara mendalam.<sup>4</sup> Elisabet Vritze Sitanggang menyoroti peran keluarga dalam menanggulangi degradasi moral remaja, namun belum mengembangkan kerangka etika-pedagogi yang komprehensif.<sup>5</sup> Sementara itu, Ruth Sianturi dan Romika Romika mengaitkan pendidikan Kristen dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, tetapi belum menggali dimensi etika iman secara substansial.<sup>6</sup> Elizabeth dan Grace Mikaere membahas etika pelayanan digital tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan proses pembinaan remaja Kristen.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum terintegrasinya aspek etika dan pedagogi dalam pembinaan remaja Kristen, minimnya model pembinaan kontekstual di era digital, serta kurangnya pendekatan

---

<sup>3</sup> Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 497-513.

<sup>4</sup> Loveilia Geovani dan Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Christian Youth in the Era of Society 5.0," *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 3, no. 1 (t.t.), <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i1.8425>.

<sup>5</sup> Elisabet Vritze Sitanggang, "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2024): 159-73, <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.883>.

<sup>6</sup> Ruth Sianturi dan Romika Romika, "The Role Of Christian Religious Education In Developing 21st Century Skills In Church Youth," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)* 4, no. 1 (Agustus 2024), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1059>.

<sup>7</sup> Elizabeth dan Grace Mikaere, "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (t.t.), <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>.

interdisipliner yang menggabungkan perspektif pendidikan, teologi, dan etika sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang berorientasi pada pengembangan model pembinaan etis-pedagogis yang relevan, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan zaman digital masa kini.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam perumusan model pembinaan remaja Kristen yang mengintegrasikan secara utuh dimensi etika dan pedagogi dalam satu kerangka konseptual. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung memosisikan etika sebagai norma atau materi ajar yang bersifat instruksional, penelitian ini memandang etika sebagai proses pedagogis transformatif yang membentuk kesadaran moral, refleksi kritis, dan tanggung jawab sosial remaja Kristen. Remaja ditempatkan sebagai subjek moral yang aktif dan reflektif dalam proses pembinaan, sehingga pembinaan iman dipahami sebagai proses dialogis dan kontekstual, termasuk dalam realitas budaya digital. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif pendidikan, teologi Kristen, dan etika sosial, sehingga menghasilkan model pembinaan yang relevan secara teoretis dan aplikatif bagi gereja serta lembaga pendidikan Kristen di era digital.

Dalam konteks era kontemporer, pembinaan remaja perlu diarahkan melalui pendekatan etis-pedagogis yang bersifat integratif dan kontekstual. Pembinaan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses penanaman norma moral, melainkan sebagai upaya pendidikan yang mengembangkan kapasitas berpikir kritis, kesadaran reflektif, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan etis secara bertanggung jawab. Etika diposisikan bukan sebagai dogma yang bersifat normatif-instruksional, tetapi sebagai dimensi praksis kehidupan yang membimbing remaja untuk menilai, memilih, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan dalam situasi konkret. Melalui pendekatan pedagogis yang partisipatif, dialogis, dan komunikatif, pembinaan etika berpotensi membentuk karakter remaja yang tangguh, empatik, dan memiliki tanggung jawab sosial. Bertolak dari pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pembinaan remaja berbasis etis-pedagogis yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya era kontemporer. Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kerangka teoretis pembinaan remaja Kristen melalui integrasi perspektif etika, pedagogi, dan teologi praktis, serta pada penyediaan landasan konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan praktik pembinaan remaja yang reflektif, kontekstual, dan transformatif di tengah arus perubahan zaman.

## Metode Penelitian

Kualitatif deskriptif dipakai dalam penelitian ini untuk menkaji kondisi etika remaja dan bentuk pembinaan yang mereka terima sesuai konteks kehidupan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk

memahami realitas sosial secara mendalam melalui pengalaman dan narasi para partisipan.<sup>8</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.<sup>9</sup> Observasi difokuskan pada praktik pembinaan remaja di lingkungan gereja, khususnya interaksi pembina dan remaja, pola komunikasi pedagogis, serta penghayatan nilai-nilai etis dalam kegiatan pembinaan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pembina remaja, pendeta atau pelayan gereja, serta remaja sebagai subjek pembinaan untuk menggali pengalaman dan pemahaman mereka. Analisis dokumen mencakup kurikulum dan bahan pembinaan remaja. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi kategori dan pola yang muncul dari lapangan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi teologis adalah pendekatan yang memadukan metode etnografi dengan refleksi teologis untuk memahami makna iman dan nilai-nilai moral yang hidup dalam praktik keseharian komunitas beriman.<sup>10</sup> Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan perilaku dan pandangan remaja secara sosial-budaya, tetapi juga menafsirkan dimensi spiritual dan teologis yang melatarbelakangi cara mereka memaknai etika dan pembinaan moral.<sup>11</sup> Melalui etnografi teologis, peneliti berupaya menghadirkan dialog antara pengalaman empiris dan refleksi teologis sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi sosial, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman etis dalam konteks kehidupan iman.<sup>12</sup> Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pembinaan etika remaja dipahami bukan sekadar sebagai proses pendidikan moral, melainkan juga sebagai bentuk praksis iman yang hidup dan kontekstual di tengah tantangan era kontemporer.<sup>13</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Krisis Moral dan Tantangan Etis Remaja di Era Kontemporer

Transformasi sosial pada era kontemporer menghadirkan dinamika baru yang membentuk ulang pemahaman moralitas di kalangan remaja. Dalam konteks ini, krisis moral tidak hanya hadir sebagai fenomena perilaku, tetapi sebagai krisis makna yang muncul ketika remaja kehilangan pusat orientasi etis dalam kehidupan yang berubah cepat. Modernitas menciptakan ruang hidup yang penuh ketidakpastian dengan

---

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 42-47.

<sup>9</sup> Matthew B. Miles dan Michael A. Haberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 55-72.

<sup>10</sup> Pete Ward, *Introducing Theological Ethnography* (London: SCM Press, 2012), 15-17.

<sup>11</sup> Mary McClintock Fulkerson, *Places of Redemption: Theology for a Worldly Church* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 25-28.

<sup>12</sup> Christian Scharen dan Aana Marie Vigen, *Ethnography as Christian Theology and Ethics* (London: Continuum, 2011), 4-6.

<sup>13</sup> John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016), 67-70.

identitas yang semakin cair dan tidak lagi ditopang oleh tradisi kultural yang stabil.<sup>14</sup> Ketika batas-batas sosial menjadi longgar, maka proses pembentukan moral tidak lagi berjalan melalui pola-pola interaksi langsung yang berbasis komunitas melainkan sistem digital yang mengedepankan citra, popularitas dan konsumsi cepat. Budaya digital yang berkembang cepat telah menggantikan pola komunikasi yang sebelumnya berbasis dialog mendalam. Teknologi menyediakan ruang ekspresi yang luas tetapi sering mengurangi kapasitas untuk membangun relasi bermakna dan percakapan reflektif.<sup>15</sup> Akibatnya, remaja tumbuh dalam lingkungan di mana kehadiran digital lebih dominan daripada interaksi tatap muka, sementara kemampuan untuk memahami orang lain secara empatik semakin berkurang. Fenomena ini berkontribusi pada melemahnya kepekaan moral serta kemampuan mengambil keputusan etis yang matang.<sup>16</sup> Ketika percakapan mendalam digantikan notifikasi dan interaksi singkat, proses refleksi moral menjadi terhenti.

Remaja menunjukkan kehidupan dalam struktur sosial yang cair dan terhubung secara global. Nilai-nilai yang seharusnya diturunkan melalui institusi tradisional seperti keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan semakin tersisih oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh media. Dalam konteks ini, nilai tradisional tidak hilang sepenuhnya tetapi kekuatannya melemah dan tidak lagi menjadi fondasi identitas moral.<sup>17</sup> Hilangnya stabilitas nilai tersebut menciptakan ruang bagi relativisme etis yaitu pandangan bahwa moralitas tidak memiliki dasar tetap dan dapat berubah sesuai selera atau tekanan sosial. Dalam perspektif perkembangan manusia menunjukkan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas yang intens. Pada fase ini individu membutuhkan struktur nilai yang stabil untuk membentuk gambaran diri yang utuh.<sup>18</sup> Ketika struktur sosial dan moral tidak menyediakan pedoman jelas maka remaja mengalami disorientasi identitas yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang moralitas. Identitas yang rapuh mudah larut dalam tekanan lingkungan dan budaya populer, sehingga keputusan moral cenderung diambil secara impulsif bukan melalui pertimbangan matang.

Berdasarkan perkembangan moral dalam banyak kajian psikologis menunjukkan tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui proses interaksi sosial dan pengalaman dilematik yang menantang.<sup>19</sup> Ketika remaja tidak memperoleh pengalaman moral yang kaya atau bimbingan reflektif maka perkembangan moral mereka terhambat. Budaya digital yang menekankan kecepatan dan kepuasan instan juga mengurangi kesempatan remaja untuk mengolah konsekuensi jangka panjang

---

<sup>14</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford: Stanford University Press, 1991), 32-33.

<sup>15</sup> Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin, 2015), 7-12.

<sup>16</sup> Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 48-55.

<sup>17</sup> Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 20-23.

<sup>18</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton, 1968), 128-135.

<sup>19</sup> Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 409-412.

dari tindakan mereka. Hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan, menunda kepuasan dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip etis yang lebih tinggi.<sup>20</sup> Krisis moral yang muncul tidak hanya merupakan fenomena psikologis atau sosial, tetapi juga spiritual. Ketika remaja kehilangan rasa keterhubungan dengan realitas transenden, moralitas kehilangan dimensi mendalam yang mengikat hati dan tindakan. Spiritualitas yang dangkal atau terputus dari kehidupan nyata tidak mampu menopang proses pembentukan karakter yang kokoh.<sup>21</sup> Dalam tradisi keagamaan, pembentukan moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan normatif, tetapi pengalaman iman yang terintegrasi dalam tindakan sehari-hari. Ketika iman tidak lagi memiliki relevansi eksistensial, nilai moral pun kehilangan makna.

Dalam perspektif teologis-etis, krisis moral mencerminkan keterputusan antara iman dan praksis. Moralitas seharusnya muncul dari kesadaran bahwa kehidupan dijalani di hadapan Tuhan dan sesama, bukan sekadar aturan sosial. Pemahaman ini menekankan bahwa etika sejati lahir dari relasi, bukan dari kewajiban legalistik atau tekanan eksternal.<sup>22</sup> Karena itu, pembinaan moral yang hanya mengandalkan instruksi normatif tanpa memberi ruang untuk refleksi kritis tidak akan menghasilkan pembentukan karakter yang matang. Remaja membutuhkan ruang untuk memaknai iman secara personal, menemukan hubungan antara iman dan kehidupan, serta menjalani proses dialogis yang membantu mereka memahami alasan moral secara mendalam.<sup>23</sup> Moralitas merupakan pengalaman iman yang diwujudkan dalam tindakan konkret dan relasi sosial.<sup>24</sup> Remaja tidak hanya belajar moralitas melalui pengajaran formal, tetapi melalui kesaksian hidup komunitas, interaksi sehari-hari dan pengalaman spiritual yang membentuk hati. Karena itu, komunitas iman memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, melalui keteladanan, dialog dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam tindakan etis.

Pembentukan moral yang efektif menuntut pendekatan pedagogis yang partisipatif. Pendidikan yang membebaskan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi menuntun individu untuk memahami realitas secara kritis, mengambil keputusan berdasarkan kesadaran, dan terlibat dalam transformasi sosial.<sup>25</sup> Dalam konteks remaja, metode seperti ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedewasaan moral yang tidak sekadar tunduk pada otoritas, tetapi mampu bertanggung jawab secara otonom. Moralitas yang matang lahir dari kebebasan yang membentuk diri, bukan dari kepatuhan buta terhadap aturan. Dalam ranah sosial,

---

<sup>20</sup> James Rest, *Moral Development: Advances in Research and Theory* (New York: Praeger, 1986), 24-28.

<sup>21</sup> Robert C. Roberts, *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 56-62.

<sup>22</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (New York: Touchstone, 1995), 78-81.

<sup>23</sup> Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 21-26.

<sup>24</sup> Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), .52-58

<sup>25</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 79-86.

moralitas juga dipengaruhi oleh struktur etika publik. Di era kontemporer, banyak nilai yang dulunya menjadi landasan etika sosial kini dipertanyakan. Struktur budaya yang menekankan individualisme ekstrem telah mengikis rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Moralitas yang berorientasi pada kebaikan bersama semakin sulit diperlakukan ketika individu lebih banyak diarahkan untuk mengejar kepentingannya sendiri. Dalam situasi ini, remaja membutuhkan pandangan etika yang menekankan karakter, tanggung jawab relasional dan kehidupan komunitas.<sup>26</sup>

Etika karakter menempatkan pembentukan kebiasaan sebagai pusat pertumbuhan moral. Kebiasaan membentuk diri dan melalui pola hidup yang konsisten, seseorang dapat menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai moral. Dalam perspektif ini, pembentukan karakter remaja tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga latihan moral yang dilakukan secara berulang dalam konteks komunitas.<sup>27</sup> Ketika komunitas menyediakan ritme hidup yang sehat secara spiritual, remaja lebih mudah membangun karakter yang stabil. Kompleksitas krisis moral remaja juga terkait dengan perubahan budaya yang menggeser cara manusia memahami teknologi dan kebebasan. Remaja kini hidup dalam budaya yang menilai diri berdasarkan performa digital, sehingga nilai-nilai moral menjadi kabur di tengah kompetisi citra.<sup>28</sup> Ketika identitas terikat pada penampilan eksternal, moralitas kehilangan ruang untuk berkembang dalam kedalaman batin. Kebiasaan refleksi yang dulu tumbuh melalui aktivitas kontemplatif kini menghadapi tantangan besar dalam budaya yang serba cepat. Dalam konteks gereja atau komunitas iman, respon terhadap krisis moral remaja tidak boleh bersifat disipliner semata. Pendekatan regulatif hanya mengatur perilaku luar, tetapi tidak menyentuh dinamika batin. Remaja membutuhkan ruang yang aman untuk bertanya, meragukan, berdialog, dan mengalami pertumbuhan spiritual secara otentik. Pemaknaan iman yang mendalam akan menciptakan moralitas yang berakar pada motivasi batin, bukan sekadar kewajiban.<sup>29</sup>

Dengan demikian, transformasi moral remaja harus diupayakan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan refleksi teologis, pemahaman perkembangan psikologis, serta pembacaan etnografis terhadap kehidupan remaja. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan pembinaan moral yang relevan dengan konteks mereka, sekaligus menjawab tantangan zaman. Ketika iman dan moralitas terintegrasi dalam pengalaman hidup konkret, remaja dapat menemukan kembali orientasi etis yang kokoh, tidak mudah goyah oleh perubahan budaya. Pada akhirnya, krisis moral remaja di era kontemporer dapat dilihat bukan hanya sebagai ancaman,

---

<sup>26</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 34-40.

<sup>27</sup> James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 19-25.

<sup>28</sup> Carol Gilligan, *In a Different Voice* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1982), 30-35.

<sup>29</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980), 132-138.

tetapi sebagai peluang untuk memperbaharui pendekatan pendidikan moral dan spiritual. Ketika komunitas, keluarga, dan lembaga pendidikan bersedia membuka ruang dialog dan mendampingi remaja secara reflektif, proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih matang. Moralitas tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh sebagai buah dari relasi yang sehat, kebiasaan yang baik, dan iman yang hidup. Dalam kerangka ini, remaja dapat menjadi pribadi yang memiliki orientasi moral yang mantap, yang mampu menghadapi dinamika zaman dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab.

### **Etika Pedagogi-Theologis Pembinaan Remaja**

Pembinaan etika bagi remaja dalam kehidupan gerejawi tidak dapat dibangun hanya di atas pendekatan normatif yang menetapkan batasan perilaku secara hitam putih. Dalam konteks sosial yang berubah cepat, remaja hidup dalam realitas yang ditandai pergeseran identitas, tekanan budaya digital, serta meningkatnya kerentanan moral. Perubahan ini menciptakan tantangan etis yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Karena itu, lembaga gereja tidak lagi memadai bila hanya berperan sebagai institusi yang menegakkan aturan moral; gereja perlu tampil sebagai pendamping pedagogis dan teologis yang berfungsi menolong remaja menafsir ulang cara mereka memahami diri, memaknai relasi sosial, serta mengenali panggilan spiritual yang membentuk orientasi hidup mereka. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pembinaan etika menuntut pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi kritis, perspektif perkembangan identitas, teori perkembangan moral, wawasan etika komunitarian, dan praktik pendidikan iman yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan.

Pembinaan etika bagi remaja dalam kehidupan gerejawi tidak dapat dibangun semata-mata di atas pendekatan normatif yang menekankan kepatuhan pada aturan perilaku secara hitam-putih. Secara biblis, Alkitab memandang pembentukan etika sebagai proses pedagogis yang menyentuh hati, akal budi, dan praksis hidup secara utuh. Dalam tradisi Perjanjian Lama, pendidikan etis berakar pada relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, di mana hukum Taurat tidak dimaksudkan hanya sebagai regulasi eksternal, melainkan sebagai sarana pembentukan hikmat dan kebijaksanaan hidup. Hal ini tampak jelas dalam Ulangan 6:4-9, yang menegaskan bahwa pengajaran iman dan etika harus dilakukan secara dialogis, berulang, dan terintegrasi dalam ritme kehidupan sehari-hari, khususnya kepada generasi muda.<sup>30</sup> Demikian pula, Kitab Amsal memandang pendidikan moral sebagai proses pembentukan karakter melalui refleksi, pendampingan, dan internalisasi nilai (Ams. 1:8-9; 22:6).<sup>31</sup> Dalam konteks perubahan sosial yang cepat ditandai oleh krisis identitas, tekanan budaya, dan

---

<sup>30</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 183-186.

<sup>31</sup> Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *Old Testament Wisdom Literature* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 21-35.

kerentanan moral pandangan biblis ini menegaskan bahwa pembinaan etika tidak berhenti pada larangan atau perintah moral, melainkan menuntun remaja untuk bertumbuh dalam hikmat dan pengenalan akan kehendak Allah. Gereja, oleh karena itu, dipanggil bukan hanya sebagai penjaga moralitas, tetapi sebagai komunitas pedagogis yang mendampingi remaja dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka di hadapan Allah. Perspektif ini selaras dengan kesaksian para nabi yang menekankan pembaruan batin dan kesadaran etis, bukan sekadar ketaatan formal (bdk. Mi. 6:8; Yer. 31:33).<sup>32</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri menghadirkan model etika teo-pedagogis yang dialogis dan transformatif. Cara Yesus membina para murid – melalui perjumpaan, pertanyaan, perumpamaan, dan teladan hidup – menunjukkan bahwa etika Kerajaan Allah dibentuk melalui relasi dan pemuridan, bukan indoktrinasi moral (Mat. 5–7; Mrk. 8:27–29).<sup>33</sup> Paulus kemudian menegaskan bahwa pembinaan etis Kristen berorientasi pada pembaruan akal budi dan pertumbuhan menuju kedewasaan iman, sehingga orang percaya mampu membedakan kehendak Allah dalam konteks konkret kehidupan (Rm. 12:1–2; Ef. 4:13–15).<sup>34</sup> Dalam konteks remaja, pendekatan ini menegaskan pentingnya proses reflektif dan partisipatif dalam pembentukan moral. Secara teologis, etika teo-pedagogi bagi remaja berakar pada visi Alkitab tentang pendidikan iman yang holistik, relasional, dan kontekstual. Pembinaan etika dipahami sebagai proses pemuridan yang melibatkan komunitas iman, mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis, serta menolong remaja membangun identitas dan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama. Pendekatan ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pembinaan remaja yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif, dialogis, dan transformatif di tengah tantangan zaman kontemporer.

Dalam kerangka pedagogi kritis, persoalan moral di kalangan remaja dipahami tidak semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap nilai, tetapi oleh keterputusan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan pengalaman hidup mereka sendiri.<sup>35</sup> Ketika proses pendidikan religius hanya memosisikan remaja sebagai penerima pasif yang diisi dengan instruksi moral, maka pembinaan etika berisiko menjadi sekadar rutinitas penyampaian aturan. Praktik pembinaan yang demikian membuat nilai moral kehilangan relevansi eksistensial dan tidak menyentuh kebutuhan reflektif remaja.<sup>36</sup> Akibatnya, moralitas dipahami secara artifisial, dangkal, dan mudah gugur ketika remaja menghadapi situasi yang menuntut pemikiran kritis, seperti arus informasi digital, tekanan sosial atau konflik internal.

---

<sup>32</sup> Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 67–72.

<sup>33</sup> James R. Edwards, *The Gospel according to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 244–248.

<sup>34</sup> N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 54–68.

<sup>35</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 72.

<sup>36</sup> Freire, 58–59.

Pendekatan yang lebih konstruktif menuntut gereja untuk meninggalkan pola deposit nilai dan beralih pada pendekatan dialogis. Dialog dalam pedagogi kritis tidak hanya merupakan sarana komunikasi, tetapi suatu tindakan sadar yang menempatkan remaja sebagai pribadi yang memiliki martabat dan kapasitas berpikir. Melalui dialog, pembinaan etika menjadi proses partisipatif di mana remaja diberi ruang untuk mempertanyakan, merenungkan, serta memahami prinsip moral dari sudut pandang pengalaman mereka sendiri.<sup>37</sup> Dialog juga menumbuhkan kesadaran reflektif, yaitu kesanggupan melihat dunia bukan hanya dalam bentuk fakta-fakta yang tampak, melainkan sebagai realitas yang perlu diberi makna dalam terang nilai spiritual yang mereka imani.<sup>38</sup> Dengan demikian, moralitas tidak dihayati sekadar sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai kesadaran internal yang lahir dari pemahaman mendalam mengenai nilai kebaikan. Namun, pendampingan berbasis dialog perlu ditopang oleh pemahaman mengenai dinamika perkembangan identitas remaja. Pada tahap ini, individu berada dalam periode pencarian jati diri yang sangat menentukan arah perkembangan mereka di masa dewasa. Mereka mengevaluasi sistem nilai yang selama ini mereka anut, menguji batas moral, dan mencoba membangun kembali citra diri di tengah tekanan budaya dan ekspektasi sosial.<sup>39</sup> Perubahan ini sering kali disertai gejolak emosional, sikap mempertanyakan, bahkan kecenderungan menolak otoritas. Dari perspektif gereja, fenomena tersebut sering disalahartikan sebagai bentuk ketidaktaatan, padahal sebenarnya merupakan fase perkembangan yang wajar dan diperlukan dalam pembentukan identitas moral yang matang.<sup>40</sup>

Pendekatan pedagogis gereja harus mengakui dinamika tersebut. Gereja perlu menyediakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan pergulatan identitas mereka tanpa takut dihakimi. Pendampingan yang sensitif terhadap perkembangan identitas akan membantu remaja mengintegrasikan nilai iman dengan pengalaman personal mereka. Pendekatan demikian membangun dasar moral yang tidak rapuh, karena identitas moral berkembang dari proses perjumpaan antara refleksi pribadi dan nilai-nilai spiritual yang mereka hayati, bukan sekadar dari aturan yang dipaksakan. Pendekatan pedagogi-teologis dalam pembinaan remaja menuntut gereja untuk menanggapi dinamika perkembangan mereka bukan melalui mekanisme kontrol, tetapi melalui praktik pendampingan yang berakar pada relasi. Identitas moral tidak dibentuk oleh penekanan pada aturan, melainkan lahir dari pengalaman perjumpaan interpersonal yang aman, mendukung, dan penuh penerimaan. Remaja memerlukan ruang di mana mereka mengalami penerimaan diri tanpa syarat sekaligus memperoleh arahan yang memampukan mereka bertumbuh menuju kedewasaan moral. Ketika gereja lebih mengedepankan kepatuhan tanpa memperhatikan kualitas relasi, maka identitas moral remaja menjadi rapuh.

---

<sup>37</sup> Freire, 87.

<sup>38</sup> Freire, 90-91.

<sup>39</sup> Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, 128-130.

<sup>40</sup> Erikson, 154-155.

Sebaliknya, ketika gereja hanya menawarkan penerimaan tanpa pedoman etis yang jelas, orientasi moral mereka menjadi kabur dan mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal yang tidak stabil. Pendampingan yang meneguhkan identitas merupakan pengejawantahan nyata dari pemahaman bahwa iman tidak bertumbuh dalam isolasi aturan, tetapi melalui relasi yang menghidupkan, membentuk, dan memampukan remaja menemukan jati diri mereka di hadapan Allah dan sesama.<sup>41</sup>

Pemahaman tersebut menjadi lebih utuh ketika ditinjau dari perspektif perkembangan moral. Moralitas pada masa remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui tahapan bertingkat yang mencerminkan kemajuan dalam cara mereka menalar dan mengambil keputusan etis. Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai belajar menimbang konsekuensi tindakan, memahami makna keadilan, serta memaknai nilai melalui kemampuan bernalar abstrak. Perkembangan moral bukan proses pasif, tetapi membutuhkan rangsangan melalui pengalaman dilematik, diskusi moral yang terarah, serta refleksi yang kritis.<sup>42</sup> Apabila pembinaan gereja hanya mengutamakan daftar larangan dan anjuran, maka remaja kemungkinan besar akan berhenti pada tingkat moralitas konvensional, yaitu moralitas yang berlandaskan penerimaan sosial, kepatuhan terhadap otoritas, atau keinginan untuk menghindari hukuman.<sup>43</sup> Dalam kondisi demikian, remaja tidak belajar menginternalisasi nilai, melainkan hanya meniru perilaku yang diharapkan dari mereka.

Untuk mengatasi keterbatasan pendekatan normatif tersebut, pembinaan etika perlu memberikan pengalaman konkret yang mampu menantang cara berpikir remaja dan memperluas wawasan moral mereka. Keterlibatan remaja dalam pelayanan sosial, kerja tim, dinamika konflik kecil di komunitas, atau pengambilan keputusan dalam situasi etis yang ambigu merupakan arena penting untuk mematangkan kapasitas mereka dalam menimbang nilai. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memberi informasi moral, tetapi memaksa mereka mempraktikkan pertimbangan moral secara nyata. Melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman tersebut, remaja belajar bahwa moralitas bukan konsep abstrak, melainkan tanggung jawab nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Agar pengalaman tersebut menghasilkan pertumbuhan moral yang signifikan, gereja perlu mengiringinya dengan refleksi kolektif. Proses refleksi membantu remaja memahami apa makna dari tindakan yang mereka lakukan, nilai apa yang sedang dipertaruhkan, dan bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam situasi yang sama pada masa mendatang. Dalam proses ini, pembinaan etika bergerak dari sekadar transfer aturan menuju pembentukan kapasitas bernalar moral, yaitu kemampuan untuk menimbang, mengevaluasi, dan

---

<sup>41</sup> Erikson, 172-174.

<sup>42</sup> Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, 23-26.

<sup>43</sup> Kohlberg, 124-125.

<sup>44</sup> Kohlberg, 137-140.

menentukan tindakan berdasarkan prinsip etis yang telah diinternalisasi.<sup>45</sup> Dengan demikian, pembinaan gerejawi bukan hanya mengajarkan remaja apa yang benar, tetapi memampukan mereka untuk menjadi pribadi yang mampu bertindak benar dengan kesadaran penuh.

Pendekatan pedagogis-teologis dalam pembinaan remaja mencapai kekuatan praksisnya ketika dipahami melalui lensa etika berbasis komunitas. Perspektif ini menegaskan bahwa karakter moral tidak terbentuk melalui penyampaian teori yang bersifat abstrak, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas yang benar-benar menghidupi nilai-nilai etis tersebut.<sup>46</sup> Lingkungan komunitas menjadi wadah di mana nilai moral dipraktikkan, diteladankan, dan dibiasakan, sehingga remaja dapat menyerapnya bukan sebagai konsep, melainkan sebagai bagian dari ritme hidup sehari-hari.<sup>47</sup> Dalam konteks ini, gereja tidak berfungsi terutama sebagai institusi pengajar norma, tetapi sebagai ruang pembentukan kebiasaan moral yang diwujudkan melalui tindakan nyata, pola relasi, disiplin spiritual, dan narasi iman yang memberi arah bagi warganya.<sup>48</sup> Pembentukan karakter terjadi melalui praktik yang dapat diamati: remaja belajar kejujuran ketika melihat kejujuran dipraktikkan secara konsisten; mereka memahami makna kesetiaan ketika menyaksikan akuntabilitas dan komitmen dalam kehidupan komunitas; mereka belajar kemurahan hati melalui pengalaman melihat pelayanan yang dilakukan tanpa pamrih.<sup>49</sup> Karakter tidak lahir secara instan, melainkan berkembang sebagai buah dari habitus yang dibentuk melalui peniruan, keterlibatan aktif, dan kedisiplinan rohani yang berlangsung terus-menerus.

Ketika gereja tidak mampu tampil sebagai komunitas yang menanamkan habitus ini, maka pembinaan etika kehilangan kekuatannya. Pembinaan moral yang hanya bersandar pada pengajaran verbal, tanpa keterhubungan dengan pola hidup komunitas, akan menghasilkan etika yang kosong dan dangkal.<sup>50</sup> Banyak persoalan moral yang dialami remaja berakar pada absennya lingkungan yang stabil, konsisten, dan layak diteladani. Ketika remaja tidak menemukan figur dan pola hidup yang dapat dipercaya untuk ditiru, orientasi moral mereka tidak memiliki dasar yang kokoh, sehingga mudah terombang-ambing oleh nilai-nilai eksternal yang bersifat sementara dan fluktuatif. Karena itu, pembinaan etis dalam gereja tidak hanya menuntut kehadiran materi pembelajaran atau instruksi moral, tetapi menuntut gereja membangun kultur komunitas yang menghidupi nilai-nilai tersebut secara konkret dan berkesinambungan. Pendidikan iman holistik menjadi fondasi bagi keseluruhan proses tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi proses transfer doktrin, melainkan harus dipahami sebagai upaya

---

<sup>45</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 87-91.

<sup>46</sup> Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*, 9-11.

<sup>47</sup> Hauerwas, 56-57.

<sup>48</sup> Hauerwas, 72-73.

<sup>49</sup> Hauerwas, 112-116.

<sup>50</sup> D. Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2010), 44-47.

membentuk habitus rohani yang memampukan seseorang untuk bertindak sesuai nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup> Etika dan spiritualitas bukanlah dua ranah yang terpisah; keduanya saling melengkapi dalam pembentukan karakter kristiani. Spiritualitas yang sejati mengarahkan pada tindakan etis, sedangkan etika kristiani memperoleh makna dari akar spiritualnya. Pembinaan etika remaja menuntut integrasi antara refleksi teologis, pengalaman spiritual, dan praktik hidup nyata. Melalui integrasi ini, nilai-nilai iman tidak berhenti sebagai ide atau ajaran, tetapi menjelma menjadi pola hidup yang dapat diamati, diinternalisasi, dan dihayati oleh remaja.

Ketika gereja menolong remaja memahami diri sebagai bagian dari tubuh Kristus, pembinaan etika memperoleh dimensi yang lebih mendalam. Remaja menyadari bahwa keputusan moral mereka tidak berdiri sendiri, tetapi selalu memiliki implikasi bagi relasi dan kehidupan bersama.<sup>52</sup> Identitas teologis ini membentuk kesadaran bahwa tanggung jawab moral merupakan bentuk partisipasi dalam karya pemulihan Allah di dunia. Dengan memandang diri sebagai bagian dari komunitas iman yang lebih besar, remaja memahami bahwa tindakan etis bukan sekadar kewajiban individu, tetapi panggilan untuk memelihara kasih, keadilan, dan damai sejahtera dalam relasi dengan sesama dan dengan seluruh ciptaan.<sup>53</sup> Kesadaran ini membantu mereka membangun orientasi moral yang lebih luas, yang melampaui kepentingan pribadi dan berakar pada visi teologis mengenai kehidupan yang dipulihkan. Problematika moral remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui pemberlakuan aturan atau disiplin normatif. Remaja tidak cukup dibentuk melalui larangan atau perintah yang bersifat satu arah, karena pendekatan semacam itu hanya menyentuh permukaan perilaku tanpa menyentuh dinamika batin, pemikiran kritis, maupun motivasi spiritual mereka. Yang diperlukan adalah pendekatan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan remaja yaitu batiniah, sosial, kognitif, moral, dan spiritual sehingga pembinaan moral dapat berkembang menjadi proses yang utuh dan transformatif.<sup>54</sup>

Dialog menjadi unsur penting dalam pendekatan ini, karena memungkinkan remaja memproses pengalaman mereka secara kritis dan reflektif.<sup>55</sup> Pendampingan identitas memberikan fondasi antropologis yang kuat, memungkinkan remaja menyadari nilai diri sekaligus memahami tanggung jawab moral dalam relasi sosial. Pengalaman moral konkret menjadi arena pembelajaran yang menantang dan memperluas cara pandang mereka. Komunitas yang hidup dalam habitus kristiani menyediakan ruang bagi internalisasi nilai melalui kesaksian hidup yang dapat diteladani. Pendidikan iman holistik memberi kerangka teologis yang memampukan

---

<sup>51</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 67-72.

<sup>52</sup> Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, 172-174.

<sup>53</sup> Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, 124-125.

<sup>54</sup> Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, 176-177.

<sup>55</sup> Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 108-110.

remaja memahami mengapa etika Kristen menuntut komitmen pada kasih, keadilan, dan perdamaian. Ketika seluruh proses ini dipadukan, gereja memiliki kerangka pembinaan yang mampu menjawab tantangan etis yang dihadapi remaja dalam konteks zaman yang terus berubah.

Melalui pendekatan yang integratif ini, gereja dapat menolong remaja bergerak dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju kesadaran etis yang bersumber pada keyakinan iman dan refleksi kritis. Remaja tidak lagi sekadar mengikuti aturan karena takut dihukum atau ingin mendapatkan apresiasi sosial, tetapi bertindak berdasarkan kesadaran moral yang telah mengakar dalam diri mereka.<sup>56</sup> Mereka belajar memahami bahwa tindakan etis merupakan respons terhadap panggilan ilahi, sebuah partisipasi aktif dalam karya pemulihan Allah. Proses ini menjadikan pembinaan etika gerejawi bukan sekadar program, tetapi perjalanan formasi karakter yang menuntun remaja untuk bertumbuh menjadi pribadi yang matang, berintegritas, dan mampu menghidupi iman secara relevan dalam dunia yang terus berubah.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan remaja Kristen di era kontemporer menuntut pendekatan etis-pedagogis yang integratif, reflektif, dan kontekstual, yang melampaui pola pembinaan normatif dan moralistik yang berfokus pada penegakan aturan semata. Pembinaan etika perlu dipahami sebagai proses pedagogis transformatif yang membentuk kesadaran moral, refleksi kritis, identitas iman, serta tanggung jawab sosial remaja di tengah tantangan budaya digital. Gereja dipanggil untuk berperan sebagai komunitas pedagogis dan teologis yang mendampingi remaja dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka secara bermakna. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada konteks gerejawi tertentu dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan dan model konseptual yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas serta belum mengukur dampak jangka panjang pembinaan etis-pedagogis terhadap perubahan perilaku moral remaja, yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan dan konteks yang lebih beragam.

## Rekomendasi Penelitian

Diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji peran kolaboratif antara gereja dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan moral remaja, guna memahami pola pendampingan yang saling melengkapi, konsistensi nilai yang ditanamkan, serta efektivitas sinergi kedua institusi tersebut dalam membentuk karakter dan kesadaran etis remaja secara berkelanjutan.

---

<sup>56</sup> Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, 173-176.

## Referensi

- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *Old Testament Wisdom Literature*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. New York: Touchstone, 1995.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Edwards, James R. *The Gospel according to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Elizabeth, dan Grace Mikaere. "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement." *Ministries and Theology* 2, no. 2 (t.t.). <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton, 1968.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.
- Fulkerson, Mary McClinton. *Places of Redemption: Theology for a Worldly Church*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Geovani, Loveilia, dan Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Christian Youth in the Era of Society 5.0." *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 3, no. 1 (t.t.). <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i1.8425>.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Gilligan, Carol. *In a Different Voice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1982.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- . *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Haberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Niebuhr, Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Nuhamara, D. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2010.

- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Rest, James. *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger, 1986.
- Roberts, Robert C. *Spiritual Emotions: A Psychology of Christian Virtues*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Scharen, Christian, dan Aana Marie Vigen. *Ethnography as Christian Theology and Ethics*. London: Continuum, 2011.
- Sianturi, Ruth, dan Romika Romika. "The Role Of Christian Religious Education In Developing 21st Century Skills In Church Youth." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 4, no. 1 (Agustus 2024). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1059>.
- Sitanggang, Elisabet Vritze. "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2024): 159–73. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.883>.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2016.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin, 2015.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Ward, Pete. *Introducing Theological Ethnography*. London: SCM Press, 2012.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.